

# Dasar-Dasar PSIKOLOGI

Psikologi sebagai ilmu harus dapat dikritik, dipertajam, dikaji, atau disesuaikan teori-teorinya sebagai bagian dari proses dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perkembangan psikologi ke depan akan sangat ditentukan bagaimana perubahan cara berpikir terhadap kondisi psikologi saat ini. Untuk bisa memahami psikologi ke depan, kita perlu memahami juga proses perjalanan sejarah perkembangan psikologi.

Jika melihat pada gerakan perubahan keilmuan yang ada saat ini, yaitu: psikologi positif dan *post-modern* maka kita dapat membayangkan psikologi di masa yang akan datang. Gerakan psikologi positif akan membawa psikologi pada cara pandang baru tentang manusia yang lebih berorientasi pada pengembangan diri manusia sehingga fokusnya akan melihat pada aspek positif diri manusia. Sedangkan gerakan *post-modern* akan membawa psikologi pada kajian yang lebih menekankan pada budaya lokal sehingga konsep-konsep psikologi ke depan sangat mungkin diwarnai dengan tema lokal seperti munculnya psikologi Jawa, teori sabar, dan sebagainya.



UHAMKA PRESS

Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7398898/ext: 112,  
Website: [www.uhamkاپress.com](http://www.uhamkاپress.com)  
Email: [uhamkاپress@yahoo.co.id](mailto:uhamkاپress@yahoo.co.id)

ISBN: 978-602-8040-45-7



9 786028 040457

Dasar-Dasar PSIKOLOGI

Editor: Subhan El Hafiz

Penyunting: Dewa Trihandayani | Fahrul Rozi  
Desain: A. Nahrowi | Puti Archianti | Rifma Ghulam  
Ilustrasi: El Hafiz | Tohirin | Yulmaida Amir Tenramin

# DASAR DASAR PSIKOLOGI

Pendekatan  
Konseptual dan Praksis  
dari Perspektif Kontemporer  
hingga Nuansa Islam

Editor: Subhan El Hafiz

# Dasar-Dasar **PSIKOLOGI**

Pendekatan Konseptual dan Praksis dari  
Perspektif Kontemporer hingga Nuansa Islam

Editor: Subhan El Hafiz



**UHAMKA Press**

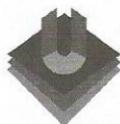
**2013**

**Dasar-Dasar Psikologi**  
Pendekatan Konseptual dan Praksis  
dari Perspektif Kontemporer hingga Nuansa Islam

Copyrights © UHAMKA Press, 2013  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Editor: Subhan El Hafiz  
Desain sampul dan isi: design651

Diterbitkan pertama kali oleh



UHAMKA Press  
Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7398898/ext: 112, Website: [www.uhamkاپress.com](http://www.uhamkاپress.com)  
E-mail: [uhamkاپress@yahoo.co.id](mailto:uhamkاپress@yahoo.co.id)

ISBN: 978-602-8040-45-7

Cetakan I, Agustus 2013

# Isi Buku

Kata Sambutan | v

Kata Pengantar | vii

**Bab 1. Pendahuluan—Subhan El Hafiz | 1**

- Psikologi sebagai Ilmu | 1
- Objek Kajian Psikologi | 2
- Sejarah Istilah Psikologi | 4
- Perspektif Psikologi | 6
- Bidang-bidang Psikologi | 11
- Psikologi Rekayasa/Psikologi Terapan | 13
- Psikologi Positif sebagai Gerakan Baru | 14
- Masa Depan Psikologi | 16

**Bab 2. Jiwa Periode Pra-Ilmiah—Puti Archianti | 19**

- Pendekatan pada Faktor Eksternal | 19
- Pendekatan Konstitusi Tubuh | 21
- Komponen Kejasmanian | 26

**Bab 3. Psikologi sebagai Ilmu—Dewi Trihandayani | 33**

- Definisi Psikologi | 33
- Pengetahuan dan Ilmu pengetahuan | 34
- Posisi Psikologi dalam Klasifikasi Ilmu Pengetahuan | 37

**Bab 4. Metode Kajian Psikologi—Subhan El Hafiz | 39**

- Apa itu metode ilmiah? | 39
- Pendekatan Kualitatif | 41
- Pendekatan Kuantitatif | 45
- Penelitian Eksperimental | 46
- Penelitian Non-Eksperimen | 48
- Penelitian Multi-Variate | 51

**Bab 5. Sejarah Psikologi—Anisia Kumala, Izza Rahman**

Nahrowi, dan Rifma Ghulam | 53

Periode Filsafat | 53

Periode Islam | 63

Periode Renaissance | 65

**Bab 6. Perspektif Jiwa Kontemporer—Puti Archianti, Tohirin,**

Subhan El Hafiz, Anisia Kumala | 67

Pendahuluan | 67

Psikoanalisa | 68

Behaviorisme | 69

Humanis | 80

Perspektif Islam | 81

Analisa Konsep Manusia | 92

Gambaran Umum Manusia dalam Islam | 104

**Bab 7. Sensori-Persepsi—Puti Archianti | 105**

Proses Sensoris Manusia | 105

Proses Atensi Manusia | 108

Proses Persepsi Manusia | 110

**Bab 8. Berpikir dan Bahasa—Subhan El Hafiz | 115**

Pembentukan Konsep | 118

Logika | 119

Pengambilan Keputusan | 120

Penyelesaian Masalah | 122

Intelegensi Manusia | 123

**Bab 9. Intelegensi—Dewi Trihadayani | 125**

Pengertian Intelegensi | 125

Intelegensi dan IQ<sup>c</sup> | 126

Faktor-faktor dalam intelegensi | 127

Pengukuran Intelegensi | 128

**Bab 10. Memori—Puti Archianti | 131**

Definisi Ingatan | 131

Proses Mengingat | 132

Jenis Pengukuran Ingatan | 135

Kelupaan | 136

**Bab 11. Motivasi—Anisia Kumala | 139**

Pengertian Motivasi | 139

Teori-teori Motivasi | 140

**Bab 12. Emosi—Yulmaida Amir Tentramin | 145**

Pendekatan dalam Teori Emosi | 146

Fungsi Emosi | 148

Regulasi Emosi | 150

**Bab 13. Perkembangan Manusia—Dewi Trihadayani dan**

Rifma Ghulam | 153

Keunikan Individu | 153

Pertumbuhan dan Perkembangan Individu Mengikuti Pola Tertentu | 154

Perkembangan Manusia | 155

Tahapan Perkembangan Manusia dalam Perspektif Islam | 164

**Bab 14. Manusia dan Lingkungan Sosial—Subhan El Hafiz**

dan Ilham Mundzir | 177

Manusia sebagai Makhhluk Sosial | 177

Hubungan Sosial dalam Perspektif Aliran Psikologi | 178

Atribusi | 179

Diri | 182

Social influence | 183

Social relation | 188

Moral dan Agama | 193

Psikologi Sosial Terapan: Psikologi Lingkungan dan Intervensi Sosial | 195

Perkembangan psikologi sosial saat ini dan ke depan | 196

Islam dan Psikologi Sosial | 197

**Bab 15. Psikologi Industri dan Organiasasi—Puti Archianti**

dan Ilham Mundzir | 203

Sejarah Psikologi Industri dan Organisasi | 203

Ruang Lingkup Psikologi Industri dan Organisasi | 206

Perbedaan Individu yang Mempengaruhi Aktivitas Kerja | 207

Organisasi dan Kelompok Kerja | 209

Fungsi Kelompok Kerja | 210

Budaya Organisasi | 211

Konflik dalam Organisasi | 212

Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi | 214

Pelatihan dan Pengembangan | 215

Psikologi Konsumen | 218

Psikologi Industri dan Organisasi dalam Perspektif Islam | 221

Motivasi Kerja dalam Islam | 223

**Bab 16. Abnormalitas Perilaku—Anisia Kumala dan**

Ilham Mundzir | 225

Normal dan Abnormalitas | 225

Kelangkaan Statistik (*Statistical Rarity*) | 227

Ketidaknyamanan Personal (*Personal Distress*) | 228

Perilaku Maladaptif (*Maladaptive Behavior*) | 229

Normal dan Abnormal dalam Perspektif Islam | 229

Normal dan Abnormal Menurut Izzuddin Taufik	232
Menurut Utsman Najati	240
Penyakit Kejiwaan menurut Adnan Syarif	244
Menurut Abdul Mujib	247

## **Bab 17. Psikologi Pendidikan—Puti Archianti dan Ilham**

### **Mundzir | 251**

Definisi Belajar	251
Manifestasi perilaku belajar	253
Teori-Teori Belajar	255
Tahapan belajar	257
Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar	258
Evaluasi hasil belajar	258
Pendidikan Belajar Menurut Perspektif Islam	260
Proses Belajar menurut Al-Qur'an	264
Prinsip-Prinsip dalam Proses Belajar.	265
Evaluasi Pendidikan	267

## **Bab 18. Psikologi Kesehatan—Fahrul Rozi dan Rifma Ghulam | 271**

Pendahuluan	271
Pengertian Perilaku hidup sehat	272
Mempraktikkan Perilaku Sehat	276
Berbagai Pandangan dalam Mencegah Penyakit	278
Pencegahan	278
Perilaku Sehat Manusia Menurut Perspektif Islam	280
Kesehatan Dalam Islam	282
Pola Hidup Sehat Menurut Islam	285

## **Bab 19. Perilaku Beragama—Rifma Ghulam | 295**

Pendahuluan	295
Konsep Perilaku Beragama	300
Perilaku Beragama Menurut Perspektif Islam	311

## **Daftar Pustaka | 315**

# BAB 5

## SEJARAH PSIKOLOGI

---

Anisia Kumala, Izza R. Nahrowi, dan Rifma Ghulam

### Periode Filsafat

Persoalan jiwa (psykhe) merupakan persoalan yang esensial dalam hidup manusia. Karena jiwa menjadi ukuran eksistensi hidup seorang manusia. Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran manusia pun, pemikiran mengenai jiwa sudah ada sejak lama bahkan sejak peradaban umat manusia awal dibangun. Namun bab ini tidak akan menjelaskan secara lengkap dari awal pemikiran manusia, melainkan membatasinya dengan hanya mengkaji pemikiran Yunani setelah masa Pra-Sokrates, yakni pemikiran tentang manusia dan jiwa yang diwakili oleh pemikiran Sokrates, Plato dan Aristoteles.

#### *Pemikiran Sokrates tentang Jiwa*

Sokrates dikenal sebagai filosof (pemikir) Yunani yang konsisten dengan objektifitas kebenaran. Baginya kebenaran bersifat mutlak (absolute) atau berbeda dengan pandangan kaum Sofis yang menilai bahwa kebenaran itu relatif (relativism of truth), tergantung cara dan kekuatan manusia menyakini dan menjadikan sesuatu itu sebagai kebenaran. Itulah kenapa

akar pemikiran filosofis Sokrates dibangun di atas dasar etika dan nilai etis tertinggi, seperti: kebahagiaan (eudaimonia), keutamaan (arête), keadilan, kebenaran, dan lain sebagainya. Kebahagiaan (eudaimonia) bukan happiness bagi orang modern yang menunjukkan perasaan subjektif orang tersebut, melainkan kebahagiaan merupakan keadaan objektif yang tidak bergantung pada perasaan subjektif. Karena itu, eudaimonia bagi orang Yunani berarti “kesempurnaan” atau lebih tepat lagi eudaimonia berarti “mempunyai daimon yang baik. Dan yang dimaksud dengan daimon adalah jiwa. Itulah kenapa dalam konteks etika, J. Burnet mengusulkan kata eudaimonia disalin dalam bahasa Inggris dengan kata “well being”. Eudaimonia sebagai tujuan tertinggi hidup manusia dan mempengaruhi pemikiran etika Plato, Aristoteles, maupun pemikiran etika modern (Bertens 1995).

Dalam konteks manusia dan jiwanya menurut Sokrates, jiwa adalah intisari kepribadian manusia, sebab jiwa bukan sekedar nafas semata, melainkan asas hidup manusia dalam arti yang lebih mendalam. Jiwa merupakan hakekat kedirian manusia yang mewujudkan sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Hanya melalui perwujudan jiwa yang baik, manusia disebut baik. Tingkah laku manusia hanya akan disebut baik, jika dengan itu ia berusaha supaya manusia menurut intisarinnya dijadikan sebaik mungkin.

Oleh karena itu, dalam pandangan Sokrates, manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya daripada kebahagiaan tubuh atau lahiriah jasmaniah, seperti kesehatan, kekayaan, jabatan, dan yang lainnya. Manusia harus mampu menjadikan jiwanya sebagai jiwa yang sebaik mungkin. Artinya, tidak cukup manusia hanya sekedar hidup, akan tetapi ia harus benar-benar mampu hidup yang baik, yaitu hidup yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi jiwa.

Untuk mewujudkan kebahagiaan jiwa (eudaimonia) maka seseorang harus melakukan kebajikan atau keutamaan (arête)

dalam hidupnya. Kebajikan atau keutamaan seorang psikiater ialah kebajikan atau keutamaan yang menjadikan psikiater itu menjadi psikiater yang baik, yakni tahu pekerjaannya dengan baik dan mempunyai keahlian dalam bidangnya. Demikian juga halnya dengan kebajikan atau keutamaan seorang guru, politisi, tukang tambal ban, petani, dan lain-lainnya. Menurut Sokrates “keutamaan adalah pengetahuan” (Hadiwijono, 1980).

Paling tidak terdapat 3 (tiga) kesimpulan yang dapat ditarik dari pemikiran Sokrates tentang *Keutamaan adalah Pengetahuan*, yaitu: *Pertama*, manusia tidak berbuat salah dengan sengaja. Ia berbuat salah karena keliru atau ketidaktahuan. Seandainya ia tahu apakah “yang baik” baginya, ia akan melakukannya pula. *Kedua*, keutamaan itu satu adanya. Tidak mungkin bahwa seseorang hanya mempunyai keutamaan keberanian dan tidak mempunyai keutamaan lain, keadilan atau kejujuran misalnya. Kalau seseorang tidak adil atau mempunyai kekurangan lain, bagi Sokrates nyata bahwa orang tersebut tidak mempunyai keutamaan yang sungguh-sungguh. Keutamaan sebagai pengetahuan tentang “yang baik” tentu merupakan pengetahuan yang menyeluruh dan mustahil hanya terdapat dalam satu bidang saja. *Ketiga*, keutamaan dapat diajarkan kepada orang lain. Pengajaran itu tidak lain daripada menyampaikan pengetahuan kepada sesama. Kalau keutamaan disamakan dengan pengetahuan, maka harus diakui bahwa keutamaan dapat diajarkan. Dalam maksud ada kemungkinan menghantarkan orang kepada pengetahuan yang benar (Bartens, 1995).

Pendapat Sokrates tersebut kadang disebut “intelektualisme etis”, tetapi bukan dalam artian keutamaan sebagai pengetahuan yang semata-mata teoritis, melainkan keutamaan adalah pengetahuan yang bersifat “eksistensial”, melibatkan seluruh kepribadian manusia. Seorang dokter dapat menggunakan pengetahuannya dengan baik dan dengan buruk: untuk menyembuhkan dan untuk membunuh. Itulah pengetahuan

yang semata-mata teoritis. Tetapi seorang yang mempunyai pengetahuan sungguh-sungguh tentang “yang baik” bagi manusia, tidak bisa lain daripada hanya bertindak baik saja. Intinya, keutamaan hidup baik tentu akan menjadikan orang dapat hidup baik. Hidup baik berarti: mempraktekkan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan kemauan manusia. Artinya jiwa yang baik adalah jiwa yang memiliki pengetahuan atau jiwa yang tercerahkan oleh keutamaan, jiwa yang mampu mengendalikan kemauan dirinya, dan jiwa yang tidak dikuasai oleh kesenangan jasmaniah atau tubuh manusia.

Dalam pandangan Sokrates tidak mungkin orang dengan sengaja melakukan sesuatu yang salah. Kalau seseorang berbuat salah, hal itu disebabkan karena ia tidak berpengetahuan, dan karena itu ia keliru. Dengan demikian kebajikan atau keutamaan adalah pengetahuan yang baik. Yang baik hanya ada satu. Itu berarti pengetahuan yang baik adalah pengetahuan yang utuh dan menyeluruh, berarti pula memiliki satu kebajikan atau keutamaan yang baik adalah memiliki segala kebajikan atau keutamaan yang lain, seperti: orang yang berani, berarti dia juga harus adil, menaruh kasih sayang, bersikap santun, dan lain sebagainya. Jika tidak demikian, itu bukan kebajikan atau keutamaan sejati. Yang baik untuk Ahmad tentu baik juga untuk Aisyah, dan baik juga untuk Fatimah. Yang baik untuk Jakarta tentu baik juga untuk Surabaya, dan baik juga untuk Bali. Kebaikan jiwa itu bersifat tetap dan universal, karena itu tidak dapat dibatasi oleh bentuk, ruang dan waktu.

Pemikiran Sokrates tentang keutamaan adalah pengetahuan menentang pandangan relativisme Protagoras dan Kaum Sofis. Dengan begitu, dalam konteks jiwa kita dapat pahami bahwa karena keutamaan itu bersifat tetap (eksistensial) dan utuh (menyeluruh), maka jiwa manusia dalam kaca mata Sokrates harus dipahami sebagai intisari diri manusia yang adanya

ditentukan oleh eksistensi --pengetahuan/keutamaan— serta bersifat tetap (kekal) dan universal keberlakuannya bagi semua manusia dan tidak dibatasi oleh sesuatu apapun. Sekalipun dalam akhir Apologia, Sokrates merasa ragu-ragu tentang kekekalan (kebakaan) jiwa. Menurutnya ia tidak tahu apakah kematian dapat disamakan dengan keadaan tidur tanpa impian atautkah kematian diumpamakan sebagai kepindahan ke tempat yang lebih baik (Bertens, 1995).

Lebih lanjut, pemikiran Sokrates tentang jiwa lebih menarik lagi, jika dikaitkan dengan pandangan Sokrates mengenai negara. Menurut Sokrates, negara mempunyai tugas untuk mewujudkan kebahagiaan warga negaranya, membuat jiwa mereka sebaik mungkin. Itu artinya negara harus mendidik dan mengarahkan warga negaranya menjadi pribadi yang baik, yakni pribadi yang memiliki hidup yang baik (eudaimonia), dan itu berarti menjadikan jiwa yang baik pada diri mereka. Oleh karena itu penguasa harus tahu “apa yang baik”. Di dalam pemerintahan yang penting bukan demokrasi atau suara rakyat, tetapi keahlian khusus mengenai pengenalan tentang “yang baik”, sehingga pemerintahan “yang baik” adalah yang mampu mengajarkan mengenai arête (keutamaan) untuk mengantar agar menjadi rakyat atau manusia “yang baik”.

#### *Pemikiran Plato tentang Jiwa*

Plato merupakan murid Sokrates yang dikenal dengan pemikirannya tentang idea, sesuatu yang tetap, tidak berubah dan kekal. Pemikiran Plato tentang idea menjadi jawaban atas problem mengenai gerak dan tidak adanya perhentian sebagaimana yang diperdebatkan oleh Herakleitos dan Parmenides. Menurut Plato, selain ada gerak (perubahan), terdapat sesuatu yang tetap dan tidak berubah, seperti: banyak hal yang benar (perkataan benar, kelakuan benar, dan lain sebagainya), tentu ada “yang benar” yang berlaku umum, yang berlaku bagi semuanya. Demikian halnya

keindahan. Apa yang sungguh-sungguh baik, benar dan indah, tentu baik, benar dan indah bagi siapapun juga, kapanpun juga, dan dimanapun juga. Artinya selain ada hal-hal yang berubah, ada juga hal-hal yang tidak berubah (Hadiwono, 1980).

Plato menyakini bahwa idea bukan hanya terdapat dalam pikiran saja, yang bersifat subjektif. Idea bukan gagasan yang dibuat manusia, yang ditemukan manusia. Idea adalah bersifat objektif, artinya: berdiri sendiri, lepas daripada subyek yang berpikir, tidak tergantung kepada pikiran manusia, akan tetapi justru sebaliknya, idealah yang memimpin pikiran manusia. Tidak ada 2 orang yang sama presis, tetapi kedua-duanya sama-sama manusia. Hal ini karena tiap manusia mendapat bagian daripada idea manusia. Tiap manusia mengungkapkan dengan cara masing-masing idea manusia yang bersifat umum itu. Idea manusia ini kekal dan tidak berubah. Jadi bagi Plato terdapat dua macam dunia, yakni dunia ini, yang serba berubah dan serba jamak, dimana tiada hal yang sempurna, dunia yang diamati dengan indera, yang bersifat inderawi, dan dunia idea, dimana tiada perubahan, tiada kejamakan (dalam arti bahwa yang baik hanya satu, yang adil hanya satu dan yang indah hanya satu), yang bersifat kekal. Di dalam dunia idea tidak ada kejamakan, tetapi juga bukan berarti idea itu hanya satu. Ada banyak idea, idea manusia, binatang, dan lain-lainnya. Idea-idea tersebut berhubungan satu dengan yang lain (koinonia), seperti idea bunga dengan idea bagus, idea api dengan idea panas, dan lainnya.

Pemikiran Plato tentang jiwa tidak dapat dilepaskan dari pikiran tentang idea. Bagi Plato, jiwa berada sendiri. Jiwa berbeda dan harus dipisahkan dari tubuh atau jasmani (dualisme antara tubuh dan jiwa). Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia idea dan oleh karena itu bersifat kekal, tidak dapat mati. Sebagaimana mengikuti prinsip dalam filsafat Yunani sejak Empedokles, yakni "yang sama mengenal yang sama", maka hanya jiwa yang mengenal idea, dan oleh karena itu sama dengan

idea, jiwa pun bersifat kekal, abadi dan tidak berubah. Pemikiran Plato bahwa jiwa itu kekal diperkuat dengan argumennya dalam dialog Phaidros, dimana Plato menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karena itu juga dapat menggerakkan badan. Menurut Plato fungsi jiwa ini menuntut kekekalan, karena tidak ada alasan mengapa pergerakan itu akan berhenti (Bertens, 1995). Demikian halnya dalam akhir dialog Gorgias, Plato menerangkan bahwa sesudah kematian semua, jiwa akan diadili, mereka yang hidup dengan baik akan dibawa ke "pulau-pulau yang bahagia", sedangkan mereka yang hidup jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya.

Menurut Plato, jiwa terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu:

- Bagian rasional, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan.
  - Bagian rasional ini merupakan bagian tertinggi yang diarahkan untuk melihat idea-idea, yang memberi pimpinan atau arahan kepada seluruh aktifitas manusia.
- Bagian kehendak atau keberanian, yang dihubungkan dengan kegagahan.
  - Bagian kehendak ini merupakan bagian tengah, yang menjadikan akal (rasio) untuk mengadakan tertib dalam bagian jiwa yang terendah, tempat perasaan-perasaan yang lebih tinggi, umpamanya: keberanian, adil, bijaksana, kehormatan, dan lain sebagainya.
- Bagian keinginan atau nafsu, yang dihubungkan dengan pengendalian diri.
  - Bagian ini merupakan bagian terendah, tempat nafsu baik nafsu seksual maupun keinginan yang lain. Bagian ini tidak teratur, acak-acakan, emosional, dan harus diatur atau dikontrol oleh bagian yang rasional.

\*\*\*  
Secara mitologis, jiwa digambarkan laksana sebuah kereta yang berbasis (fungsi rasional), yang ditarik oleh dua kuda bersayap,

yaitu kuda kebenaran, yang lari ke atas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari ke bawah, ke dunia gejala (materi). Dalam tarik menarik itu akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan jiwa dipenjarakan. Untuk melepaskan jiwa dari penjaranya, orang harus berusaha mendapatkan pengetahuan, yang menjadikan orang dapat melihat idea-idea, melihat ke atas. Pengetahuan diberikan melalui pendidikan, dimana bukan sekedar soal akal semata-mata, melainkan bagaimana memberi bimbingan dan petunjuk kepada perasaan yang lebih tinggi sehingga akal dapat mengatur nafsu.

### *Pemikiran Aristoteles tentang Jiwa*

Menurut Aristoteles, jiwa (psykhe) bukan hanya terkait dengan manusia tetapi memiliki arti yang sangat luas. Sebagaimana Plato yang menganggap jiwa sebagai prinsip hidup --artinya semua yang hidup itu berjiwa, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan—Aristoteles sebagai murid Plato dalam dialog “Eudemos” menganut ajaran dualisme Plato mengenai pra-eksistensi jiwa dan jiwa yang akan terus hidup sesudah kematian manusia. Namun dalam pemikiran selanjutnya sebagaimana tersebut dalam “De anima”, Aristoteles sadar dan meninggalkan ajaran dualisme Plato dengan menjembatani jurang yang ada di antara tubuh dan jiwa. Menurut Aristoteles, jiwa dan badan sebagai dua aspek yang berada dalam satu substansi. Dua aspek tersebut mempunyai hubungan satu sama lain sebagai “materi (hyle)” dan “bentuk (eidos, morfe)” yang saling berhubungan. Hubungan tubuh dan jiwa dapat dinisbahkan sebagai hubungan antara materi dan jiwa atau antara potensi dan aktus. Jika tubuh adalah materi, maka jiwa adalah bentuknya. Jika tubuh adalah potensi, maka jiwa adalah aktusnya (entelechia).

Lebih lanjut, Aristoteles berpandangan bahwa jiwa merupakan aktus pertama yang paling asasi, yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. *Psykhe is the first entelechy of a natural organic*

*body—De anima, II, I, 412b 5-6*). Jiwa menjadi asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya, yang menjadi asas segala aras hidup yang menggerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya. Sebagai contoh: seekor anjing menggonggong, itulah suatu aktualisasi yang dilakukan suatu aktus. Tetapi aktus ini merupakan “aktus kedua” terhadap aktus pertama, yaitu aktus yang membuat anjing menjadi seekor anjing. Anjing tidak menjadi anjing karena aktus menggonggong. Anjing adalah anjing karena jiwanya. Jadi jiwa merupakan aktus pertama (Bertens, 1995). Kedudukan aktus pertama (jiwa), aktus kedua (tindakan, ekspresi) dan aktus-aktus yang lain berada dalam kuasa yang kekal dan tak berhingga, yakni penggerak pertama, aktus murni, *actus purus* yaitu Allah (Hadiwijono, 1980).

Terjadinya jiwa sangat erat terkait dengan pengembangbiakan tubuh. Aristoteles menekankan kesatuan manusia (manusia satu substansi) dengan meninggalkan teori Plato mengenai kebakaan jiwa—tidak ada pra-eksistensi jiwa dan tidak ada jiwa yang tidak dapat mati.. Itu artinya, jiwa sebagai bentuk tidak dapat hidup tanpa tubuh sebagai materinya. Sehingga ketika manusia mengalami kematian, maka binasa dan hancur pula jiwanya. Dalam pengertian ini, Aristoteles menyamakan pengertian tentang jiwa yang demikian, berlaku baik pada manusia maupun bagi binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Pemahaman Aristoteles tentang tubuh dan jiwa dalam potensi dan aktus memberikan cara pandang lain dari pemikiran Aristoteles yang mengaitkan jiwa dengan pengenalan inderawi dan pengenalan rasional. Menurut Aristoteles, dalam proses pengenalan inderawi kita menerima bentuk benda tanpa materinya. Semua kualitas benda terdapat dalam benda-benda itu sendiri, seperti warna, bunyi, rasa, dan lain sebagainya. Warna merah suatu bunga dan sifat keras sebuah batu memang terdapat dalam bunga dan batu tersebut. Semuanya merupakan “bentuk-bentuk” yang menentukan materi bunga dan batu tersebut.

Dalam pengenalan indrawi, organ yang menerima suatu bentuk, tidak boleh mempunyai kualitas itu sendiri secara aktual. Organ indra sudah mempunyai kualitas bersangkutan secara potensial. Intinya, pengenalan indrawi merupakan peralihan dari potensi ke aktus. Mengenal dengan indra berarti bahwa organ indra yang sudah secara potensial mempunyai kualitas bersangkutan, sekarang mendapat kualitas itu secara aktual (Bertens, 1995).

Adapun pengenalan rasional (nus, rasio, akal) menurut Aristoteles hanya dimiliki manusia. Rasio memiliki aktivitas dan daya jangkau yang tidak terbatas hanya pada satu aspek dari kenyataan yang ada. Rasio dapat menangkap segala sesuatu yang ada, sebab objek rasio bersifat umum. Karena itu, Aristoteles mengatakan bahwa rasio dapat “menjadi” segala sesuatu. Posisi rasio yang demikian berbeda dengan panca indra yang hanya dapat menangkap salah satu aspek saja (terbatas). Semisal dengan pendengaran kita hanya mendengar bunyi atau dengan penglihatan kita hanya dapat melihat warna.

Dalam konteks pengenalan rasional, secara intelektual Aristoteles membedakan rasio manusia dalam 2 (dua) fungsi, yakni 1). Rasio pasif (nus pathetikos, intellectus possibilis) yaitu rasio yang hanya menerima hakikat atau esensi suatu benda. Memahami segitiga berarti menerima hakikat segitiga dalam rasio kita. 2). Rasio aktif (nus poetikos, intellectus agens) yaitu rasio yang tidak sekedar hanya menerima hakikat tetapi juga mampu “melepaskan” esensi dari bahan yang disajikan kepada panca indra. Rasio aktif dapat membandingkan yang pernah dilihat atau diraba dan membentuk esensinya sebagai “segitiga”. Rasio aktif laksana cahaya yang dengannya kita dapat melihat warna sebagaimana rasio aktif menampilkan esensi-esensi yang diterima rasio pasif. Rasio aktif itu terpisah, tak tercampur dan kekal, sementara rasio pasif tercampur dan binasa seiring kematian tubuh manusia. Dalam beberapa kasus kekekalan rasio aktif seakan bertentangan dengan kebinasaan jiwa sebagaimana

pikiran Aristoteles di atas. Oleh karena itu, pemikiran mengenai kekekalan rasio di satu sisi tidak memberi kepastian dan di sisi lain pemikiran tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai kekekalan jiwa. Intinya jiwa tidak kekal dan kekekalan rasio aktif tidak mengakibatkan suatu kekekalan seseorang (Bertens, 1995).

## Periode Islam

Jiwa telah menjadi kajian para ulama sejak lama—sejak masa awal Islam, jauh sebelum muncul istilah ‘ilm al-nafs yang menjadi padanan dari psychology pada pertengahan abad ke-20. Membahasnya satu per satu tentu bukanlah tujuan dari paparan ini. Di sini akan diperkenalkan pandangan beberapa ‘psikolog klasik’ muslim tentang jiwa—terutama Ibn Sina (980-1037), al-Ghazali (1111) dan Ibn Qayyim al-Jawziyah.

### *Ibnu Sina*

Ibn Sina dipandang sebagai “filsuf Muslim terpopuler yang mendalami psikologi dan banyak mengarang buku-buku psikologi” (Najati, al-Dirāsât al-Nafsâniyyah, 1993). Bukunya, al-Syifâ, memuat bagian tentang jiwa yang dianggap termasuk tulisan terlengkap mengenai jiwa dalam filsafat Islam. Ibn Sina dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Aristoteles, Galius atau Plotinus, dan al-Farabi, dan selanjutnya memengaruhi al-Ghazali dan kaum filsuf Latin selama Abad Pertengahan, seperti Gundissalinus, Albert Le Grand, Thomas Aquinas, Guillaume d’Auvergne, Roger Bacon, dan Dun Scott. Pengaruhnya juga sampai ke Rene Descartes pada masa modern.

Ibn Sina memandang jiwa sebagai ‘kesempurnaan awal’, prinsip pertama yang dengannya suatu spesies (jins) menjadi manusia yang bereksistensi secara nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh.

Ibn Sina membagi daya jiwa menjadi tiga bagian. Pertama, jiwa nabati—yaitu jiwa yang sama-sama dimiliki oleh manusia, hewan dan tumbuhan. Jiwa nabati adalah kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, dari aspek makan, pertumbuhan maupun reproduksi. Jiwa ini memiliki tiga daya, yaitu: 1) daya nutrisi, yang mengubah makanan menjadi bagian tubuh; 2) daya penumbuh, yang menambah kesesuaian pada seluruh bagian tubuh yang diubah karena makanan—panjang, lebar maupun volume; 3) daya generatif, yang mengambil dari tubuh suatu bagian yang secara potensial sama, sehingga terjadi proses penciptaan dan percampuran yang membuatnya sama secara nyata.

Kedua, jiwa hewani—yaitu jiwa yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan. Jiwa hewani adalah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai parsialitas dan bergerak karena keinginan. Jiwa ini terdiri atas dua daya: 1) daya penggerak, yang memiliki dua bagian, yakni penggerak sebagai pemicu (daya hasrat, yang dibagi lagi menjadi daya syahwat dan daya emosi) dan penggerak sebagai pelaku, yang muncul dalam urat, dan menjadi syarat melaksanakan penggerakan yang sesuai agar tujuan terwujud; 2) daya persepsi, yang terdiri atas daya yang mempersepsi dari luar—yaitu pancaindera—dan daya yang mempersepsi dari dalam—yaitu indera batin, yang menurut Ibn Sina ada lima: indera kolektif, daya konsepsi, daya fantasi, waham (imajinasi), dan memori.

Ketiga, jiwa rasional—yang membedakan manusia dari hewan. Jiwa rasional melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Jiwa ini adalah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik, di mana pada satu sisi manusia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain juga mempersepsi semua persoalan universal. Jiwa ini terdiri atas dua daya: 1) daya akal

praktis/aktif, yang mengarahkan perilaku moral manusia, dan 2) daya akal teoretis/kognitif, yang mengarahkan perilaku intelektual manusia.

## Periode Renaissance

Zaman renaissance (14-16 M) atau zaman kelahiran kembali merupakan zaman yang mwnaruh perhatian pada bidang seni, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Zaman renaissance juga dikenal dengan era kelahiran kebebasan manusia dalam berpikir, dimana hal itu sempat terhambat pada masa pertengahan. Diantara para tokoh abad renaissance adalah Christopher Columbus, Francis Bacon, Galileo Galilea dan lain-lain.

Orientasi pemikiran pada zaman renaissance disebut dengan antroposentris, yaitu segala sesuatu diukur dengan ukuran manusia, bukan lagi Tuhan. Oleh karena itu, timbullah gerakan humanisme yang ingin mengungkapkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dimana yang dicari adalah *human truth* dan bukan *God truth*. Kesimpulan akhirnya adalah penerimaan bahwa kebenaran memiliki lebih dari satu perspektif.

Zaman renaissance melihat manusia melalui dua pandangan antroposentris, yaitu naturalistis (manusia dilihat menurut kodratnya sendiri dan berbeda dari kodrat binatang), serta pandangan individualistis (manusia sebagai individu yang berdiri sendiri).

Beberapa pandangan penting tentang manusia pada zaman renaissance:

1. Pola pikir yang lebih mekanistik dalam memandang alam dan manusia. Alam memiliki system, dapat diramalkan dan tidak tunduk pada hukum-hukum spiritual saja.
2. Manusia memiliki kemampuan berpikir logis dan tidak tunduk pada hukum spiritual belaka

3. Dengan pandangan antroposentris, manusia cenderung memusuhi agama karena mereka hanya berusaha menampilkan kemampuan untuk dapat berkembang.

Pada masa ini juga berkembang *knowledge*, sehingga ilmu pengetahuan maupun metode ilmiah berkembang pesat. Renaissance menekankan pada fakta-fakta objektif daripada pemikiran abstrak, oleh karenanya ilmu yang menggunakan pendekatan empiris lebih dominan. Maka dari itu, berkembanglah bentuk pemikiran yang baru, di antaranya:

1. **Humanisme**: manusia memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri maupun dunianya
2. **Rasionalisme**: akal adalah alat terpenting dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
3. **Empirisme**: menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan
4. **Materialisme**: hal yang dapat dikatakan benar adalah materi, karena pada dasarnya semua hal terdiri dari materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi materi.